Pandangan Pertama

Matahari tak begitu terik bersinar. Keramaian sudah terasa kala matahari baru sepenggal naik. Beberapa pedagang sudah menggelar lapak jualannya. Huan berjalan seorang diri menikmati keramaian ditengah kesendiriannya. Ia mengedarkan pandangan menatap kedai-kedai yang baru buka seraya mengingat-ingat tujuannya kemari. Ah, iya. Dia baru ingat. Dia disuruh ibunya untuk membeli ramuan obat untuk pegal-pegal di punggung ayahnya.

Huan keluar dari salah satu toko obat. Setelah mendapatkan apa yang di mau, ia mengambil langkah pulang. Baru saja berbalik, langkah kakinya terhenti. Sontak ia diam. Dalam keadaan yang tak bisa dijabarkan, matanya mengamati sosok yang datang dari arah depannya. Jantungnya berdetak lebih cepat.

Bukan karena takut atau pun sedang melakukan aktivitas berat. Detakan cepat tanpa alasan namun menimbulkan penasaran.

Kepalanya menoleh mengikuti lari wanita itu yang melewatinya. Rambut hitam terjuntai panjang dengan hiasan bunga cantik terselip di helaiannya. Mata bulat dengan manik coklat terang. Kedua alis tebal menaungi kelopak matanya. Dan cadar merah tipis menutupi sebagian wajahnya. Namun, bayangan kecantikan itu tak bisa disamarkan. Rasanya ia ingin merenggut cadar itu dan menikmati wajah indah itu seharian. Rasa penasaran mengisi benaknya.

Dan dewa mengabulkan doanya, cadar yang menutupi wajah wanita itu jatuh dan tepat di kaki Huan. Ia melihat rupa cantiknya. Bibir tipis merah jambu. Hidung mungil. Dan kulit putih tanpa riasan. Dalam sekejab dunianya

berhenti. Ia terpaku begitu mata mereka bertatapan. Menatap lekat iris coklat terang itu.

Netra coklat itu bergerak kebawah. Melihat cadarnya didekat kaki Huan. Gadis itu menunduk dan mengambil cadarnya. Memasangnya kembali. Dan Huan menyesali kenapa bukan dia yang mengambilnya? Dirinya malah terpaku dan membiarkan gadis itu pergi. Setidaknya jika ia mengambilnya, ia bisa menanyakan namanya.

Di kejahuan. Gadis itu menghampiri temannya. Suaranya terdengar ditelinga.

"Kau tau, aku bertemu orang bodoh tadi. Dia menganga terus, kupikir dia gila. Bersyukur tidak ada lalat yang memasuki mulutnya. Hahaha..."

"Kau tidak boleh bicara begitu Lian. Memangnya dimana?"

"Itu, dibelakang."

"Jangan ditunjuk Lian!"

Teman wanita itu menurunkan tangan Lian. Dan meringis. Ia menarik Lian untuk berjalan cepat.

Dan Huan merasa malu sekali.

***

Perjodohan

Ketika siang tadi, ibunya menyuruh dia berdandan. Katanya akan ada tamu penting. Tanpa menanyakan apa hajat tamu itu, karena ia kira pasti urusan perdagangan ayahnya. Lian berdandan saja. Tipis, tidak terlalu tebal dan menor. Tapi, agak heran, kenapa dirinya di suruh berdandan? Dan mengenakan *Hanfu* paling bagus pula, yang sering ia pakai saat acara penting.

Malam harinya, tamu itu datang. Sebuah rombongan keluarga. Terdiri dari orang tua dan laki-laki dewasa satu. Dan membuatnya terkejut, laki-laki itu tak asing dalam pandangannya. Ia laki-laki di pasar waktu itu, yang menganga bodoh menatap dirinya.

Lian mempersilahkan mereka masuk. Dan menebalkan wajahnya saat mata mereka bertatapan. Berpura-pura mereka orang asing,

dan tak pernah bertemu. Serta ia membuang jauh ingatan ia mengejek pria ini.

"Wah, ini pasti putrimu Zhang ya?"

"Tuan tepat sekali menjawabnya. Ayo masuk Tuan Chen, Ibu Changmin dan Tuan muda Huan."

"Iya pak." Jawab Huan seraya tersenyum.

"Putrimu sangat cantik. Siapa namamu manis?"

"Hm ... Lian."

Dan Lian berakhir di ruang makan. Dengan meja panjang membentang, di atasnya berisi penuh dengan lauk yang lezat, rebusan sayuran, sup dengan beragam jenis, dan aneka makanan kue lezat yang menggugah selera. Dan perut Lian langsung berbunyi. Padahal ia sudah makan, tapi melihat kelezatan didepan matanya perutnya lapar lagi. Beruntung tidak ada yang mendengar bunyi perutnya. Ia menghela napas

lega. Dan mengalihkan pandangan ke depan. Kegetnya, Huan tengah menatap ke arahnya. Jangan bilang pria itu mendengarnya? Jarak mereka hanya dipisahkan meja. Pria itu duduk di tempat bersebrangan dengannya.

Tetap anggun Lian. Berpura-pura tidak terjadi apa-apa.

Lian menarik sudut bibirnya tipis. Matanya menyipit. Lalu mengalihkan tatapan ke arah lain. Dan wajahnya berubah datar dalam sekejap.

Saat kedua orang tua mereka bercakap-cakap. Lian menguap bosan. Ia jenuh. Apalagi sedari tadi tidak ada yang dilakukannya selain menatap ke segala tempat.

Terdengar deheman di depannya. Ternyata laki-laki itu. Huan memandangnya lalu tersenyum.

"Namaku Huan."

Reaksi Lian menaikkan satu alisnya. Lalu melirik kiri-kanan. Tidak ada orang.

"Kau bicara padaku?"

Huan hanya terkekeh lalu menganggukkan kepala.

"Oh." Itu jawaban Lian. Dia merasa bodoh, bukannya orang tuanya tadi sudah memperkenalkan diri? Lalu kenapa dia memperkenalkan diri lagi?

"Namamu Lian?"

"Bukan, Pat Kai. Tapi biasa di panggil babi."

Huan tentu kaget. Tapi, ia mengira Lian hanya bercanda jadi dia tertawa kecil.

Kemudian hening. Tidak ada pembicaraan. Walau banyak yang ingin ditanyakan Huan tapi ia malu dan ragu.

Sebaliknya Lian, ia justru mengisi kekosongan itu dengan mengambil beberapa kue

tanpa sepengetahuan ibunya. Ketika mata ibunya mengarah ke arah lain, ia memasukkan dua kue ke mulut lalu disimpan di dalam pipinya. Ibunya menoleh, ia diam dan duduk tegak menatap lurus walau pipi kembung. Lalu saat ibunya tidak melihatnya, ia mengunyah cepat-cepat. Dan begitu seterusnya. Huan yang melihatnya antara tercengang dan ingin tertawa. Sampai suara ayahnya mengalihkan atensi.

"Jadi, kedatangan kami disini untuk menjodohkan anak kami Huan dan nak Lian."

Lian terbatuk. Kue bulan yang sudah mau masuk ke tenggorokan meluncur keluar dengan bebas. Dan membentur dahi Huan saking kuatnya Lian tersedak. Lian terengah dan segera minum air di poci sampai habis.

Dan semua tatapan di meja itu hanya mengarah padanya. Terdiam, tak berkata-kata. Orang tua Huan kaget. Sementara ayah Lian

menutup wajah malu. Dan Huan membersihkan dahinya dengan kain baju.

"Apa ... " Lian mengelap bekas air di bibirnya menggunakan ujung baju, "dijodohkan?"

"Kenapa aku tidak tau?" Lian menoleh ke arah ayahnya.

"Begini nak Lian, " Tuan Chen mengambil alih setelah reda dari keterkejutannya. "Sebenarnya ini hanya keinginan diantara aku dan ayahmu untuk memperkuat hubungan pertemanan kami. Kami ingin menjodohkan kalian. Dan Huan setuju menikahimu. Kata ibumu kau juga setuju. Kurasa tidak ada masalah. Mengenai biaya pernikahan dan mahar, kami akan menanggung semuanya. Tinggal kau sebutkan mau apa dan pernikahan yang bagaimana."

"Setuju?" Lian menatap ibunya. Ibunya menatap ke atas.

"Iya, dan Huan ingin mempercepat pernikahan kalian. Sepertinya putraku sudah tak sabar lagi hahaha ..."

Lian membuka mulutnya. Baru kali ini ada orang gila yang ingin menikahi orang lebih gila.

.

.

.

"Huan, kau yakin ingin menikahi gadis itu? Ibu bisa carikan lebih baik. Ya, setidaknya jenisnya tidak seperti itu."

"Aku mencintainya, bu."

"Banyak gadis lebih cantik dan anggun dari dia. Kau tinggal pilih. Perjodohan ini bisa dibatalkan sebelum ke tahap serius. Ibu bisa

memberi alasan pada keluarga Han. Mereka pasti mengerti."

"Memang banyak, tapi satu-satunya yang membuatku jatuh cinta hanya dia seorang. Aku tetap akan melanjutkan pernikahan. Apapun bentuknya nanti."

"Sudahlah, bu. Lagipula, dia terlihat gadis baik-baik."

"Iya, dia memang baik. Tapi tingkat sopannya itu yang kurang. Sayang, kamu lihatkan dia tadi saat di ruang makan. Bayangkan kue bulan bisa meloncat keluar dari mulutnya. Mengenai dahi Huan pula."

"Dia kan tersedak, sayang. Semua orang pernah mengalaminya."

"Ya, tapi ah terserah. Pokoknya kalau kamu berubah pikiran bicara saja pada ibu."

Lalu terdengar suara kereta. Lian semakin menekan telinganya ke dinding.

Mencuri dengar pembicaraan, tapi perbincangan itu hanya sampai disana. Ia menegakkan tubuh dan mengintip dari jendela. Keluarga Chen sudah pergi.

Benar kan apa yang dipikirannya, ibunya pasti tidak setuju. Lian tersenyum karena perjodohan ini akan segera batal, pikirnya. Sekarang tinggal tunggu saja.

Namun begitu berbalik ia mendapati ibunya di belakang. Bersedekap. Dan menatapnya tajam bak silet. Jangan bilang ibunya ikut menguping?

"Lihat apa yang kau perbuat."

"Rasanya aku tidak melakukan kesalahan."

"Jika keluarga Chen membatalkan perjodohan ini, kau dilarang keluar kamar selama seminggu."

"Kenapa begitu? Mereka yang membatalkan kenapa aku yang harus dihukum?"

"Ibu sudah mewanti-wantimu sejak siang, bersikaplah lembut sedikit. Mereka itu bangsawan tertinggi di kerajaan. Ayahnya seorang kepala menteri. Dan lihat, karena perbuatanmu bukan hanya perjodohan ini tapi nama keluarga kita ikut buruk."

"Aku sudah berusaha ibu. Lagipula, kenapa aku tidak di beritahu aku akan dijodohkan?"

"Karena ibu tau kau akan menolak."

"Tapi, umurku masih dua puluh tahun."

"Mau sampai kapan kau seperti ini Lian? Berkeliaran ke sekeliling kota dan menggambar hal-hal tak jelas. Saat umur empat belas tahun, ibu sudah dinikahkan dengan ayahmu."

"Itu kan ibu bukan aku."

"Lian! Bisakah kau berpikir dewasa sedikit? Kita ini bangsawan kelas bawah. Setiap hari dipandang rendah. Bahkan ibu sudah malu

menampakkan wajah ibu saat kumpul keluarga. Ayahmu hanya memiliki lahan kecil untuk pertanian. Dan kebutuhan sehari kita tidak cukup dari hasil lahan itu. Apakah kau pernah berpikir saat bisnis ayahmu gagal panen dan terkena hama? Ibu harus putar otak untuk mencukupi kebutuhan makan kita belum biaya sekolah Jiah yang besar. Dan kau bukanlah gadis remaja lagi yang hanya dengan satu-dua *Hanfu* cukup. Tiap minggu ibu membiarkanmu membeli *Hanfu-hanfu* bagus itu karena agar orang-orang memandangmu agak segan nak. Dan juga ada orang dari kelas atas menyukaimu."

"Aku bisa bekerja."

"Tidak ada pekerjaan yang menerima seorang gadis selain sebagai pemuas nafsu pria. Kau mau, Hah?!"

"Tidak."

"Lian, ibu tidak mau marah seperti ini. Ibu ingin kau mengerti, jika perjodohan ini terlaksana. Bukannya hanya hidupmu yang terjamin, kasta keluarga kita akan terangkat. Ayahmu akan diangkat sebagai pegawai pemerintahan. Jiah bisa sekolah lebih tinggi tanpa takut biaya."

"Tapi aku tidak menyukainya."

"Kau pikir saat ibu dinikahkan, ibu suka dengan ayahmu?"

Lian melirik ayahnya yang tengah batuk di ruang makan.

"... Cinta, suka, sayang itu akan hadir sendiri. Yang penting dia baik dan menyayangimu. Itu semua cukup." Lanjut ibunya.

"Ibu berharap kau memikirkan semua yang ibu katakan."

Dan ibunya pergi. Menyisahkan beban berat di bahu Lian.

***

Pertemuan Ketiga

Lian, melalui surat yang ia titipkan ke kediaman keluarga Chen untuk diberikan pada Huan. Ia meminta laki-laki itu untuk menemuinya di sebuah kedai pada esok hari. Dan tujuannya, membatalkan perjodohan. Ia sudah memikirkannya semalam, kurang dan baiknya. Tapi, buruknya yang paling banyak terpikir olehnya. Banyak cerita akan pernikahan yang gagal, teman-temannya yang diceraikan suaminya gara-gara memilih wanita lain atau karena istrinya sudah tidak cantik lagi. Kekerasan dalam rumah tangga bukanlah hal tabu lagi. Luka fisik dan mental yang terpuruk, bahkan ada yang gila. Membuat Lian ngeri untuk melangkah.

Memang banyak juga pernikahan yang bagus dan harmonis sampai tua. Tapi, ketakutannya akan cobaan-cobaan yang

dihadapi, Lian mundur. Daripada ia mati di bunuh suaminya, atau paling ringan ia di tampar bisa juga ditinggalkan saat sudah sayang. Lebih baik tidak usah. Walau ibunya akan marah dan kehidupan mereka susah nanti. Tapi, setidaknya keluarga mereka bahagia-bahagia saja sejak dulu. Orang tuanya tidak pernah cekcok. Masalah uang itu sudah biasa. Dan bisa di cari. Ia menganut prinsip, semua masalah akan selesai pada waktunya. Jadi, jalani saja hidup ini. Jangan tertekan dan membuat diri susah sendiri.

Lian memasuki tempat janjian mereka. Matanya berkeliling sekitar. Dan menemukan Huan duduk di sudut kedai. Ia mendatangi pria itu.

Huan tersenyum menyambutnya, "Selamat pagi, Lian."

Lian mendongak ke luar. Menatap sinar terang matahari di luar sana, "Bukankah ini siang?"

"Oh, sudah siang ya? Tadi masih pagi ketika aku pergi."

"Memangnya kau jam berapa datang?"

"Sejak kedai ini dibuka."

"Bukankah aku menuliskan kata siang?"

"Aku hanya tidak sabar saja bertemu denganmu."

Lian mengerjabkan matanya. Baiklah, laki-laki ini mulai membuatnya takut.

"Kau mau memesan sesuatu?"

"Kau membayariku?"

Huan membuka mulut namun langsung diserobot Lian dengan senyum cerah.

"Terimah kasih." Lian tersenyum manis lalu memanggil pelayan, "Bibi!"

"Ya?" Seorang wanita tua tergopoh-gopoh mendekatinya.

"Aku mau bubur satu, sup jagung, tiga mangkuk mie, *mopu doufu,* dan lima belas kue disana."

Pelayan itu mengangguk. Lantas pergi menyiapkan pesanan.

"Kau akan makan semua?"

"Tentu."

Huan cukup kaget melihat ada wanita makan sangat lahap didepan matanya. Karena beberapa wanita yang ia kenal dan ia lihat, mereka makan sangat anggun dan lama. Terkesan hati-hati sekali. Tetapi berbeda dengan Lian yang ada didepannya. Wanita ini seperti tidak pernah makan selama berhari-hari. Dan tidak ada rasa malu sedikitpun pada dirinya yang laki-laki, calon suaminya lagi. Biasanya para wanita akan menjaga imagenya didepan

calon suaminya. Apa hanya Lian saja yang berbeda atau anggapannya selama ini salah?

"Khau thiadak mhaokahn?"

Huan melihat beberapa nasi meluncur dari mulut Lian saat gadis itu berkata. Ia sampai kehilangan kata-katanya sendiri. Dan anehnya Lian tidak menyadari atau sebenarnya ia sadar tapi dia tidak peduli?

"Hm ... tidak." Huan menggeser cangkir tehnya yang dimasukki sebiji nasi padahal masih penuh. " Makanlah sampai kau kenyang. Nanti kita bicara."

Setelah selesai, dan melakukan sendawa di depan Huan yang lagi-lagi tercengang karena tingkahnya. Lian menatap laki-laki itu serius.

"Jadi, aku ..."

Namun karena suara bising ketiga preman yang minum arak di meja seberang suaranya terkalahkan.

"Hahahaha ... kau curang. Jangan seperti itulah jadi kawan."

"Benar, berbagilah dengan kami."

"Boleh, tapi bayar."

"Pelit!"

"Kami mana punya uang. Ingatlah jasa kami padamu."

"Bab* kalian. Baiklah, tapi pertama aku yang makainya."

"Perempuan itu mau tidak dipakai bergilir?"

"Maulah pasti! Aku paksa."

"Mengajakmu ... " Lian menekan suaranya lebih besar namun terkalahkan lagi oleh teriakan diseberang. Huan sebenarnya ikut terganggu, tapi ia berusaha fokus pada Lian.

"Woah! Punyanya sebesar itu ya? Gila! Bisa dipakai sampai pagi."

"Aku tidak sabar! Malam ini saja."

Huan merapat ke meja, mendengar suara Lian.

" ... kesini karena ..." Lian menggeram menahan kesal. Lagi-lagi suaranya teredam.

"Gila! Nikmat sekali masih sempit dan perawan lagi."

"Malam ini saja, aku sudah tidak sabar meremas panta---"

"DIAM BANGSAAAAAATTTTT!!!!"

Sontak ketiga preman itu menoleh. Salah satu dari mereka berdiri dan melihat ke bangku Lian.

"Hei, siapa ..."

Huan membelalak terkejut, mulutnya terbuka. Terlihat kaget memandang Lian. Sementara Lian menutup mulutnya terkejut. Matanya membesar menatap Huan. Mereka saling tatap dalam pose yang sama pada detik yang lama. Preman itu berdecak, karena

bingung tidak tau siapa yang mengejek mereka. Ia berbalik ke arah teman-temannya dan pergi.

Huan mengatupkan mulutnya.

Lian memasang ekspresi kalem, "Baik, sampai mana kita tadi."

"Kau mengatakan bang---"

"Oh itu, lupakan. Sebenarnya aku kesini karena tidak bisa menikah denganmu."

"Hah?"

"Aku tidak bisa menikah denganmu. Perjodohan ini harus dibatalkan."

"Kenapa? Kau memiliki orang yang kau sukai?"

"Tidak."

"Lantas karena apa?"

"Tidak ada. Aku hanya tidak mau menikah."

"Bukankah kau suatu hari akan menikah? Kenapa tidak mencobanya sekarang? Aku janji akan setia dan memperlakukanmu dengan baik. Kita bisa berusaha."

"Iya, tapi tidak untuk sekarang."

"Apa bedanya dengan nanti?"

"Yah, tidak ada. Kenapa kau mendesakku terus? Aku hanya tidak mau. Lagi pula kita tidak saling mencintai bukan? Kenapa kau begitu mau menikah denganku?"

"Mungkin, kau tidak percaya. Tapi aku jatuh cinta padamu pada pandangan pertama. Daripada nanti aku kedahuluan orang lain, lebih baik aku cepat. Aku tidak mau memaksamu, tapi hatiku tidak bisa jauh darimu. Masalah cinta, akan datang seiring kebersamaan kita."

Lian membelalakkan mata, "Kau jatuh cinta padaku? Sikapku yang bagaimana bisa membuatmu jatuh cinta? Kau buta atau

bagaimana? Orang gila bahkan tidak ada harga dirinya gara-gara diriku."

"Kecuali yang itu, tapi karena aku sudah jatuh cinta. Aku siap menerima dirimu apa adanya."

"Sebenarnya yang gila itu aku atau kau?"

"Lian, "Huan memegang tangan Lian, "aku akan berusaha menjadi suami yang terbaik untuk dirimu dan anak kita kelak. Aku akan membahagiakanmu dan setia bersamamu sampai akhir hayat kita. Aku tidak akan mengatakan janji, karena aku tidak tau apa yang akan terjadi nanti. Tapi, aku akan mengatakan aku berusaha, karena dengan usaha dan doa semua akan dilancarkan dan dikabulkan."

"Kau membuat bulu ketiakku merinding."

***

Hari Pernikahan

Hari pernikahan itu akan datang padanya, tak lama lagi. Huan tidak bisa diajak kerja sama. Sedangkan Lian tidak mau pernikahan ini terjadi. Ia memutar otak. Menyusun rencana.

Hal apa yang bisa membatalkan pernikahan orang selain kematian dan bencana alam? Pura-pura pingsan? Tapi ia tidak cocok berakting. Lagian, ibunya akan tetap melanjutkan sekalipun ia kejang-kejang di depannya. Ibunya memang sekejam itu. Hal apa? Lian mengetuk-ngetuk jarinya ke meja. Mencari ide.

Dan ekspresinya berlangsung cerah begitu ide itu masuk ke tempurung kepalanya yang kecil. Suruh saja orang lain bersandiwara pura-pura kesurupan. Dan orang-orang akan menanggap ini adalah sebuah pertanda dari

leluhur kalau pernikahan ini tidak boleh dilanjutkan. Kau memang cerdas Lian!

Jadi ia disini. Duduk di dalam kamar. Memakai baju pengantin dan selendang merah menutupi kepala dan wajahnya. Hari ini adalah pernikahannya. Dan rencananya harus berhasil.

"Wah, selamat Lian. Sebentar lagi kau akan menjadi istri seseorang. Aku turut bahagia. Semoga bahagia sampai akhir hayat. Keluarga Chen sudah diperjalanan. Jangan gugup ya."

"Lou." Panggil Lian sambil menerima bingkisan dari Lou.

"Ya?"

"Aku boleh meminta tolong?"

"Tolong apa?"

"Bisakah kau menyuruh salah satu orang untuk kemari?"

"Bisa, kau kekurangan pelayan? Aku akan menyewakan untukmu."

"Bukan."

"Untuk apa?"

"Itu ... Tapi, kau harus janji padaku ini rahasia kita berdua."

"Tergantung rahasia yang bagaimana."

"Ya ampun, Lou. Aku ini sahabatmu. Ayolah bantu sedikit."

"Ya ya ya, mau apa? Tapi jika ini tindakan kriminal aku tidak akan membantumu Lian."

"Tidaklah, aku tidak sejahat itu."

"Kau kan pernah mengatakan Huan gila didepan matanya, tapi herannya kenapa laki-laki itu justru mau denganmu ya."

"Makanya dia itu sama tidak warasnya denganku."

"Kalau begitu kalian cocok!"

"Jangan mulai Lou. Aku ingin membatalkan pernikahanku sekarang."

"Kau gila?! Ini sebentar lagi kau akan menikah tau! Bukan seminggu, sehari tapi beberapa waktu lagi! Kenapa kau punya pemikiran seperti itu?"

"Aku tidak mencintainya. Aku sudah mengatakan kepada Huan tapi dia tetap pada pendiriannya. Aku tidak punya cara lain selain minta tolong denganmu."

"Bagaimana caraku menolongmu Lian? Aku tidak mau, aku bisa dimarahi ibumu. Dan belum lagi orang akan berpandangan lain tentangku."

"Bukan begitu, aku punya rencana. Kau cukup menyewa seseorang wanita yang bersedia berakting kesurupan saat acara pernikahanku. Semua orang akan berlari ketakutan dan acaraku akan kacau. Dengan begitu pernikahan ini tidak akan terjadi. Karena mereka mengira ini sebuah pertanda buruk. Tolong aku Lou."

"Bagus juga idemu. Kadang-kadang kau pintar dalam hal ini. Tapi, kau serius mau membatalkan pernikahan ini? Kau tidak akan menyesal?"

"Tidak akan."

"Huan sepertinya laki-laki yang baik. Dari keluarga bangsawan lagi. Kau rela melepasnya?"

"Baik dan kaya tidak cukup menjamin kebahagiaan. Aku yakin dengan keputusanku."

"Baiklah aku akan membantu. Asalkan, jika rencana ini gagal atau ketahuan aku tidak tanggung jawab. Dan jangan seret-seret namaku."

"Ok, setuju."

.

.

.

Kini mereka tengah melakukan sembahyang sebagai penghormatan kepada leluhur. Lian bangkit berdiri setelah bersujud sangat lama baginya. Namun proses ini belumlah berakhir. Kakinya sudah lemas meminta untuk istirahat. Tapi, menyadari ibunya berdiri tak jauh darinya. Lian mengurungkan niat untuk jongkok sebentar tadi. Kini ia dan Huan saling berahadapan. Mereka berdua mengenakan baju tradisional. Serba merah dan berat. Apalagi yang ada di atas kepalanya ini, rasanya ingin ia lempar. Berat sekali. Mungkin lehernya akan keseleo setelah ini. Ditambah lagi, selendang dan cadar merah yang menutupi kepala. Membuatnya seperti mumi.

Tapi, herannya. Dari tadi mata laki-laki itu tak berpindah ke wajahnya. Ada apa diwajahnya?

Mereka mulai melakukan acara selanjutnya. Dan tiba-tiba terdengar suara jeritan kencang di bangku para tamu. Sontak seluruhnya diam. Dan jeritan itu terdengar lagi lebih nyaring.

Lian tersenyum girang. *Bagus! Inilah waktunya!*

Lian mengedarkan pandangan mencari asal sumber suara. Di barisan kursi paling belakang. Ada seorang dayang yang terduduk di tanah. Menundukkan kepala. Para tamu undangan heboh begitu Dayang itu kembali berteriak sambil mencengkeram rambutnya sendiri. Orang-orang menjauh dengan ekspresi takut.

Namun, lain halnya dengan Lian. Ia dengan berani mendatangi wanita itu saat orang-orang lain mengambil jarak terjauh. Melepas cadar dan selendangnya ke sembarang tempat. Ia sampai di tempat Dayang itu. Dengan

rambut berantakan dan terurai panjang menutupi wajah, dayang itu menatap tajam Lian. Kepalanya bergerak-gerak ke kiri dan ke kanan. Hingga bulu kuduk Lian berdiri di buatnya.

Bolehlah akting Dayang ini. Totalitas!

Lian menggulung lengan bajunya dan memegang kepala wanita itu. Orang-orang sontak berteriak ketika wanita kesurupan ini mencengkeram tangannya.

"Lian menjauh dari sana! Dia berbahaya!" Teriak ibunya.

Huan hendak maju namun segera ditahan Lian.

"Tenang saja, aku mantan muridnya Biksu Tong. Aku bisa mengatasinya."

"Kau yakin bisa? Aku sudah menyuruh seorang Biksu ke sini."

"Aku bisa! Semua jenis hantu takut padaku. Tenang saja. Ambilkan aku air suci."

Seseorang menyerahkan air suci ditangannya. Dengan lagak percaya diri, ia memgucap mantra.

"Samena mena mena ee waka-waka ee. Samena mena mena wakarema simsalabim afrika."Lian meneguk air, menahannya dimulut lalu menyemburkannya ke wajah wanita itu. Bukannya berhenti, wanita itu malah makin menjadi.

"Psss hei ... sandiwaramu sangat bagus. Berhenti. Ini bayaranmu."

Lian menyelipkan lembaran uang ke dalam hanfu wanita itu tanpa sepengetahuan orang lain.

Tapi, wanita itu justru menjerit dan mencengkeram tangan Lian kuat. Matanya merah dan menatap bengis. Lian terheran-heran.

"Kau terlalu mendalami peran. Hentikan. Tugasmu sudah selesai. Kalau kurang nanti ku tambahi lagi setelah selesai acara ini."

Wanita itu menggeram marah. Kedua alis Lian menyatu bingung. Ada yang memanggilnya di kejauhan.

"Lian. Lian."

Lian menoleh. Lou menatapnya khawatir dari kejauhan dan tangannya menunjuk wanita kesurupan itu dan membentuk silang. Lalu menunjuk seseorang dayang di sebelahnya.

Lian paham. Itu artinya ... dayang disebelah Loulah yang harus berakting kesurupan bukan wanita ini. Dan wanita ini benar-benar kesurupan. Itu kesimpulannya.

Jadi, Lian meneguk ludah. Ia menatap wanita kesurupan didekatnya nanar. Sambil merapal doa, ia meneguk botol berisi air suci di tangannya. Dan menyemburkannya bertubi-tubi ke arah wanita kesurupan itu. Lalu ia teguk lagi

sampai habis dan malakukan hal tadi berulang-ulang. Sampai-sampai wanita kesurupan itu terdiam karena percikan air dari semburan itu masuk ke mulutnya yang tengah menjerit dan wajahnya basah.

"Huaaaaaaaa..... lepaskan dia darikuuuuuuu ...." Jerit Lian sesudahnya.

***

Hari Pertama

Lian menyendarkan kepalanya ke tiang kelambu. Ia meratapi dirinya. Proses pernikahan sudah selesai tiga jam yang lalu. Tapi, pakaian tradisionalnya belum ia lepaskan. Terlalu malas. Ini benar-benar hari terburuk dalam sejarah hidupnya. Sudah ditertawakan, dijambak pula, pernikahan tetap dilanjut. Astaga, ibunya benar-benar hebat dalam mempengaruhi pikiran orang. Ia mengusulkan acara tetap dilanjut, sayang uang dan tenaga yang sudah dihabiskan katanya. Kalau mau merubah hari, takutnya nanti banyak urusan lain dan ditambah menghindari bencana yang akan datang. Jadi repot nantinya.

"Masih sakit?"

"Hatiku lebih sakit."

"Sini aku obati tangannya."

"Sekalian, cucikan kakiku. Aku mau langsung tidur."

"Pakaiannya kamu tidak ganti?"

"Malas."

Dan Lian tertidur terlentang saat Huan mengobati tangannya. Pria itu tersenyum maklum lalu melepas kedua sepatu Lian dan pernak-pernik di kepala wanita itu. Sehingga tidur Lian makin pulas tanpa beban di kepalanya.

.

.

.

Ternyata siksaan berat itu belum berakhir. Pagi harinya, Huan mengajak Lian untuk tinggal di rumah orang tuanya selama beberapa hari. Karena kedua orang tua Huan

mengadakan perayaan dalam menyambut pernikahan mereka.

Lian memaksakan senyum saat kedua orang tua Huan menyambut mereka dengan hangat. Tak tau dihati sudah mendumel berkali-kali.

Dia digiring ke ruang pertemuan. Disana sudah ada meja panjang dengan aneka makanan menggiurkan tersaji di atasnya.

Beberapa bangsawan kelas atas dan menengah ikut bergabung di meja ini. Pantas saja ibunya ingin mencekiknya jika menolak pertunangan dengan Huan. Koneksi keluarga ini cukup banyak. Para laki-laki saling berbincang dan tertawa dengan suara menggelegar. Sementara wanita sibuk bergosip dan membanggakan anak masing-masing. Huan sedang berbicara dengan laki-laki disebalahnya. Lian? Ia hanya diam dan mengamati sekelilingnya. Ini bukan lingkungannya. Rasa

tidak nyaman dan merasa terasing menghinggapi hatinya. Diantara keramaian dan bising baru kali ini ia merasa sendiri.

Huan menoleh, dan melihat istrinya hanya memandangi sekitar lalu ke hidangan didepan mereka. Kegiatan itu terus terulang beberapa kali.

"Kamu lapar?"

Lian menengok, ia menggeleng. Lalu diam. Seperti bukan seseorang yang ia kenal.

"Kamu haus?"

Lian mengangguk. Huan menuang air teh poci ke dalam cawan kecil lalu memberikannya pada Lian.

"Kalau butuh sesuatu jangan sungkan memanggilku."

Lian mengangguk seraya menyecap tehnya. Terdengar tawa membahana dari ujung meja. Pria tua dengan perhiasan dan pakaian

menterinya yang mencolok. Mata Lian memperhatikan perut besar pria itu yang bergerak kala tertawa. Wajahnya bulat dan merah. Kedua tanganya pendek dan gendut. Dan kumis tipis diujung bibir menambah ciri khasnya. Lian jadi membayangkan sesuatu. Dan ia tertawa karena imajinasi di kepalanya.

Huan menatap bingung, "Kenapa?"

Lian membalas pandangan Huan, tawanya masih setia dibibirnya.

"Kamu lihat pria yang duduk di meja paling ujung?"

"Iya."

"Pernah melihat hasil kloningan antara monyet dan gajah tidak?"

"Tidak. Memangnya ada?"

"Ada. Itu dia. Kaki, tangannya berbulu. Perutnya buncit seperti gajah mau melahirkan. Kepalanya botak. Bukankah dia mirip?"

"Lian."

"Ya?"

"Dia kakekku."

" Uhuk!" Teh itu yang baru saja diminum, menyendat tenggorokannya. Lian memukul-mukul dadanya. Huan segera menyodorkan air putih yang langsung diminum Lian hingga tandas.

"Istrimu kenapa Huan?"

"Tidak apa-apa bu."

"Benar kamu tidak apa-apa?" Tanya Kakek Huan memandang Lian.

Lian gugup, dan menggelengkan kepalanya cepat, "Tidak apa-apa, Monyet. Maksudku, Kakek."

Syukurlah tidak ada yang mendengar katanya barusan.

"Ayo dimakan. Inikan untuk perayaan pernikahan kalian. Dari tadi kalian diam saja. Atau masih capek malam pertamanya?"

"Tidak, Kakek. Sama sekali tidak." Huan menoleh ke arahnya. Lian balas menatap dengan pandangan bertanya.

Apakah jawabannya tadi salah? Rasanya benar. Kan kemari memang malam pertama mereka setelah menikah. Ada yang salah?

"Kau tampak semangat sekali. Apakah cucuku ini begitu kuat?"

"Oh, kuat."

Orang-orang tertawa mendengarnya sedang para wanita terkikik geli. Lian? Menatap bingung. Ada yang salah?

"Malam tadi pasti sangat panas."

"Iya, sangat panas. Bahkan paginya tubuhku sudah basah oleh keringat."

Tawa mereka semakin menggelegak. Dan Lian kian kebingungan. Huan justru menutup wajahnya dengan sebelah tangan.

Lian masih tidak tau apa salahnya. Semalam memang panas gara-gara ia lupa melepas baju adat yang tebalnya mengalahkan kulit badak. Ditambah lagi musim panas sudah tinggal beberapa hari lagi. Cuaca beberapa malam ini bertemperatur hangat.

"Kau tidak boleh memforsir istrimu berlebihan Huan."

Huan mengulum bibirnya. Lian menatap Kakek Huan dan Huan bergantian. Sebenarnya arah pembicaraan ini kemana?

***

Rumah Baru

Sehari tinggal di rumah Mertua. Lian menjadi pandai bersandiwara. Ia harus memasang senyumnya walau kesal setengah mati. Harus diam ketika dimarahi karena melakukan kesalahan ataupun tidak. Karena prinsipnya, yang muda selalu salah dan yang tua selalu benar. Jika yang tua salah maka prinsip kembali ke yang pertama. Harus membantu pekerjaan rumah sekalipun tidak disuruh. Tidak boleh bersantai ketika yang lainnya sedang sibuk sekalipun tugasmu sudah selesai. Karena ada kewajiban diharuskan menolong seseorang yang pekerjaan yang belum selesai. Jika tidak kau akan dicap orang yang tidak punya sopan santun dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Ini namanya lebih kejam dari penjara.

Dan Lian sangat senang begitu keesokan harinya, Huan membawanya pergi darisana.

Bukan pulang ke rumah ibunya melainkan ke rumah baru. Rumah sederhana yang khusus dibeli oleh Huan saat hendak menikah. Itupun tak apalah, yang penting pergi darisana. Bisa makan hati tiap hari dia. Semua orang disana baik cuman ada satu yang membuatnya tidak betah. Ibunya Huan. Wania itu kurang menyukainya. Semua pekerjaannya selalu salah dimatanya.

Itulah yang membuat kesabarannya kian bertemu dengan sosok itu makin menipis. Ia takut khilaf, bukannya meletakkan barang bisa-bisa semua barang di rumah itu ia lempar. Dan muncul gosip, Pertarungan melawan Mertua VS Menantu. Jangan sampai.

Dan disinilah mereka. Di depan Rumah kecil berhalaman sedang. Lian mengikuti Huan yang sudah masuk ke dalam membawa barang-barang mereka. Ia mengamati ruangan yang masih kosong. Berjalan agak ke dalam ia

menemukan meja panjang untuk makan serta disampingnya ada tungku api. Tidak ada peralatan dapur ataupun sejenisnya.

Ia berbalik menyadari seseorang berdiri dibelakangnya. Huan. Pria itu tersenyum.

"Pakaianmu sudah ku letakkan di kamar kita didalam lemari. Mungkin kita perlu membeli kasur dan lilin untuk penerangan malam ini."

"Bagaimana untuk makan malam nanti? Kurasa waktunya tidak cukup jika harus membeli peralatan masak dan bahan-bahan makanan dalam satu hari."

"Untuk malam ini, ibuku sudah menyiapkan bekal untuk kita makan malam nanti. Esok hari, kita bisa perlahan-lahan mengisi rumah kita. Dan membeli barang-barang yang diperlukan lebih dahulu."

Lian mengangguk.

"Ayo."

Lian menatap Huan, "Kemana?"

"Ke pasar."

"Sekarang?"

"Tentu saja."

.

.

.

Dipertengahan jalan, beberapa warga asing mendekati mereka. Nampaknya mereka adalah sekumpulan para pengembara.

"Kon'nichiwa, ichiba wa dokodesu ka?"

Huan mengernyit bingung. Sementara Lian berkata dengan percaya dirinya, "Tanaka kou mabuci, futaba Yoshioka, Shuko murao. Toma kikuchi yoichi ao haru ride."

"Oohh, arigato."

"Mengceklai ne."

Para pendatang itu berlalu dari hadapan mereka. Dan Huan menatap Lian yang ikut membalas tatapannya.

"Dilihat dari pakaian mereka. Mereka seperti berasal dari Jepang. Kau bisa bahasa jepang?"

"Tidak." Lian justru menggeleng.

"Tadi?"

"Oh, aku hanya mengatakan komik yang ku sukai." Sahut Lian enteng.

"Terus menci ...apa tadi?"

"Mengceklai ne." Ulang Lian.

"Itu bahasa mana?"

"Thailand."

"Kau tau artinya?"

"Jangankan tau artinya. Aku saja tidak tau apakah kalimat itu ada di bahasa sana." Lian mengangkat bahunya. Huan menepuk dahinya. Yang jadi pertanyaannya kenapa pendatang tadi seakan mengerti?

"Oh, aku juga bisa bahasa mandarin kuno. Kau mau mendengar?" Tambah Lian disaat kebingungan melanda Huan.

"Tidak terima kasih." Jawab Huan pendek.

Tapi, Lian tetap mempraktekkannya. Ia menjepit hidungnya dan bersuara, "Haya~ oek lapar. Oek mau makan nah."

Huan menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir dengan tingkah istrinya. Lalu menepuk kepala istrinya dengan gemas.

***

Jurus Tak Tertandingkan

Hari sudah petang begitu barang sudah dibeli. Beberapa buah lilin diletakkan Lian dalam keranjang bambu dan ia yang membawanya sementara Huan menggotong kasur di bahunya. Mereka berjalan menyusuri jalan setapak ditengah-tengah hutan. Memang untuk membeli barang-barang ini mereka harus ke kota. Di tempat mereka, tidak banyak menjual barang-barang bersifat sandang. Kebanyakan menjual bahan-bahan pokok dan kebutuhan kebun. Karena mereka tinggal diperbatasan kota.

Huan sempat menjelaskan kenapa dia memilih tinggal didaerah pinggiran padahal hidup di kota, Huan sangat mampu membiayainya. Ia hanya ingin tinggal di tempat yang damai, dan anak-anaknya nanti bisa puas bermain layaknya anak seusianya. Menghindari

rumah tangga mereka dari gunjingan. Dan juga menghindari istrinya dari kasta masyarakat yang begitu mencekik kala zaman itu. Dimana kemiskinan begitu diinjak dan kaya bak raja.

Huan memang kaya dan berasal dari bangsawan atas. Nama belakangnya sangat dikenal di halayak umum. Namun, untuk pergaulan disana, Huan tidak suka. Ia menceritakan pemikiran dan pandangannya pada Lian. Tentang bagaimana ilustrasi kehidupan manusia yang jauh dari kata manusiawi. Mereka memang manusia tapi mereka tidak memperlakukan sesamanya seperti manusia. Harus ada yang dijatuhkan dan yang lain dipandang. Harus ada yang diinjak biar yang lain bisa diatas. Harus ada yang dikorbankan dan yang lain miskin kebahagiaan. Semua butuh pengorbanan. Tapi, pengorbanan cara mereka yang tidak disukai Huan.

Huan bisa saja berceramah ia tidak akan terpengaruh dan saat ini ia dipandang sebagai orang dermawan dan baik. Namun, siapa tau hari esok? Hati manusia bisa berubah. Dan pergaulan adalah salah satu faktornya. Percuma dia berbicara sana sini dan menasihati orang-orang yang salah tapi ujungnya ia juga terjerumus bersama mereka. Sama saja bohong.

Dan Huan memilih caranya. Menghindar dan tidak ikut terlalu dalam hanya sekedar tau. Lian terperangah mendengar semua pemikiran Huan. Dibalik tampang bodohnya laki-laki itu yang sering dia perlihatkan kala menatapnya, ternyata Huan jauh lebih pintar dari yang ia bayangkan. Sekarang, ia merasakan menjadi manusia paling bodoh dan tidak bermanfaat di muka bumi.

Perjalanan itu menjadi jauh lebih menyenangkan dan tidak merasa lelah walau jauh kaki mereka melangkah. Setiap kata-kata

yang keluar dari bibir pria itu penuh makna kehidupan walau dia tidak menasihati tapi Lian merasa tertampar setiap kalimat yang seolah-olah menyerupai dirinya.

Tetapi, perjalanan menyenangkan itu harus terjeda oleh kawanan laki-laki berbadan besar yang duduk-duduk dipinggir jalan. Huan merasakan aura bahaya didepan mereka. Ia menggenggam tangan Lian dan berjalan didepan wanita itu. Memasang badan untuk menyamarkan keberadaan istrinya dibalik tubuhnya.

Para pria disana langsung berdiri begitu jarak Huan sudah dekat. Mereka berbaris menutup jalan. Salah satu diantara mereka maju. Menatap menyeringai ke arah Lian.

"Kita punya tangkapan bagus." Kawan-kawan dibelakangnya sontak tertawa dan mulai menatap tubuh Lian dengan pandangan tidak senonoh.

Huan semakin merapatkan tubuh Lian ke belakangnya. Rahangnya mengeras melihat para bajing*an itu menatap istrinya seperti itu.

"Apa mau kalian?" Suara Huan yang ia keluarkan berbeda. Dalam dan mengancam.

"Kami akan mempersilahkan kau lewat asalkan kau menyerahkan wanita dibelakangmu dan uang kalian."

Lian berjalan keluar dengan sangar mendongakkan dagunya.

"Kalau aku tidak mau. Mau apa kalian?!"

"Nyawamu."

"Ayo sini maju. Kau pikir aku takut." Lian menyingsingkan kedua lengan bajunya tinggi-tinggi. Melangkah maju dengan berani.

"Mana ketua kalian?! Hadapi aku! Jangan jadi pengecut." Tambah Lian.

Muncul sosok paling besar. Dipenuhi luka baret. Dengan keadaan wajah penuh bekas luka. Lian meneguk ludah.

"Ayo maju!" Lian masih berteriak lantang meskipun jantung sudah berkebat-kebit sejak tadi.

Sosok itu menarik sudut bibirnya. Tersenyum miring. Kepak besar dipegang tangan kanannya. Jantung Lian hampir pindah ke perut.

Tetapi, Lian dengan lagak berani merentangkan tangannya. Mengayun ke depan, menyiapkan kuda-kuda. Dengan wajah menatap lurus lawan. Dan pandangan yang tidak main-main. Ia seperti orang yang ahli dalam bela diri.

"**JURUS**," Ucap Lian keras dan kuat.

Huan menarik senyum kagum melihat istrinya pintar bela diri. Tapi ia harus maju, dan mencegah Lian. Biar dirinya saja yang melawan,

karena itu memang tugasnya sebagai sosok suami yang melindungi istrinya.

"**SERIBU**," Seru Lian lantang.

Seribu? Huan mendadak menghentikan langkah. Dan menoleh bingung. Ada ya jurus seribu?

Namun, didetik Lian memperagakan gerakan tangan seakan mengeluarkan ilmu kekuatan dalam. Huan dibuat melongo mendengar suara teriakan Lian yang membahana.

"**BAYANGAAAAAAAAANNNN!!!!!**"

Dan sosok Lian, menyisahkan angin semata ditempatnya berdiri tadi. Karena wanita itu sudah tancap gas lari meninggalkan orang-orang yang bengong menatap aksinya.

***

Disaat Ekspetasi Tidak Sesuai Realita

Malam menjelang. Insiden Lian kabur sudah lewat. Ketika Huan sampai di rumah dengan peluh bercucuran dan mata biru gara-gara terkena pukulan, Lian sudah di rumah tengah mengipasi dirinya.

Wanita itu tak mengatakan apapun dan bersikap seperti dirinya yang biasa. Dan Huan terlalu lelah untuk membicarakan insiden di tengah hutan itu. Ia langsung makan dan tidur. Dan saat pagi menyapa, ia sudah mendapati kain lembab di atas matanya yang terkena pukulan. Ditambah istrinya yang tertidur di sisinya dengan tubuh menghadapnya.

Insiden kemarin sontak hilang, tergantikan wajah damai Lian dalam matanya. Ia mengamati tiap garis yang mengukir rupa Lian. Cantik. Dan membuat hatinya hangat setiap kali memandangnya.

Mata itu mengerjab. Membuka perlahan. Menampilkan iris coklat yang memikatnya. Tatapan sayu yang selalu membuatnya mabuk. Dan kala mata mereka bertemu pada satu garis lurus, Huan jatuh makin dalam dan terperosot hanyut dalam pandangan Lian.

Tangan Huan terangkat. Membingkai pipi Lian dalam jemarinya dan jempolnya mengelus pelan. Bibirnya mengukir senyum.

"Pagi." Sapa Huan hangat.

Lian menggaruk perutnya dan menguap, "Hoaaaaammm. Pagi." Balas Lian dengan mata masih mengantuk.

Suasana yang tadinya damai berubah gersang.

Huan mengulum bibirnya. Memaklumi sifat istrinya yang ajaib.

Lian mengangkat bokongnya. Kemudian terdengar *Tuuuuuuuuuuutttt* panjang.

Sontak imajinasi indahnya langsung ambyar. Hancur seperti kepingan.

Lian menyengir tanpa dosa, "Maaf, kalau ditahan nanti jadi penyakit."

"Oh, tidak apa-apa." Huan bangkit dan menjepit hidung lalu pergi cepat-cepat.

.

.

.

Sudah seminggu lebih usia pernikahan mereka. Tak banyak berubah dari keduanya. Hanya beberapa yang berbeda. Huan tidak lagi tidur sendirian, kini tiap bintang berpendar di langit malam, ia memperhatikan wajah tidur istrinya sampai puas. Pagi-pagi ada yang membuat sarapan dan teh walau tidak seenak ibunya bahkan jauh. Dan ketika sore menjelang,

ia akan menjumpai Lian yang menunggunya di beranda rumah. Hal-hal sederhana yang membuat hatinya hangat dan betah. Sebaliknya Lian, ia mulai sibuk belajar memasak. Hari-hari ia habiskan di dapur untuk bereksperimen membuat makanan dan sialnya Huanlah yang akan memakan hasil itu. Entah enak atau tidak ia tetap harus memakannya untuk menghargai upaya istrinya. Itulah mengapa ia menyetok ramuan obat sakit perut. Berjaga-jaga saja jika dia keracunan atau sekalian ia membeli peti mati ya? Ini kan kemungkinan dari hal terburuk. Tapi, ia percaya istrinya. Lian tidak mungkin memasukkan racun dalam makanannya. Kecuali membuat makanan lalu mematikan saraf pengecapnya kemudian meracuni perutnya. Itu baru mungkin.

Selain masak, Lian mempunyai kegiatan lain. Saat kegiatan rumah sudah selesai dan ia mempunyai waktu senggang maka ia akan meneruskan hobinya dulu. Melukis, apa saja ia

gambar diatas kertas putih. Dan juga membaca buku-buku milik Huan yang memang hobi laki-laki itu mengoleksi buku. Ada satu rak penuh di kamar mereka. Buku-buku itu milik Huan yang ada di rumah orang tuanya lalu dibawa kesini.

Saat ini Lian tengah berada di pasar. Seorang diri. Huan sudah pergi bekerja pagi tadi. Tenang saja ia sudah minta izin pada suaminya. Di sini pun ia takkan lama. Cuma untuk membeli *Hanfu* terbaru untuk besok. Karena sepupu Huan menikah beosk. Sebenarnya tak apa memakai Hanfunya yang lama dan Huan pun tak masalah akan itu. Cuman ini untuk menjaga etika saja. Keluarga Huan kan terpandang. Bisa jadi masalah jika ibu Huan melihat caranya berpakaian yang asal-asalan.

Pada deretan tokoh yang ia masuki, ia hanya membeli satu *Hanfu* yang menarik dimatanya. *Hanfu* merah dengan sulaman

burung bangau di pinggirannya. Disertai untaian akar-akar bunga yang menghiasi. Berani dan juga berkelas.

Waktu berlalu begitu cepat. Pagi yang dinantikan sudah tiba. Lian tampak sibuk dengan hiasan di rambutnya. Sementara Huan sudah selesai setengah jam yang lalu, ia sedang duduk di beranda rumah. Helaan napas bosan sesekali keluar dari bibirnya.

"Lian, apakah masih lama?" Panggil Huan.

"Sebentar." Sahut Lian dari dalam. Kemudian terdengar langkah buru-buru. Dan diiringi kemunculan Lian.

Huan berdiri, ia berbalik dan berkata, "Kita akan na---"

Lian mendongak, "Akan apa?" Tanyanya menyambung kalimat Huan yang terputus. Dan ia mendapati tatapan itu lagi. Tatapan Huan saat pertama kali mereka bertemu.

Lian mengernyitkan alisnya, "Sebenarnya ada apa di wajahku?" Tambahnya.

Huan mengerjabkan mata. Ia kembali fokus dan memandang wajah heran istrinya.

"Tidak ada. Kamu ... Cantik."

Lian menarik sudut bibirnya lebar, "Aku tau."

"Matamu indah."

"Aku tau." Lian tertawa kecil. Hatinya melambung.

"Senyummu manis."

"Aku tau."

"Dan aku jatuh cinta."

"Aku ta--- Hah?"

Cup ...

Bibir Huan menempel lama di sudut bibir Lian. Meresapi momen mendebarkan ini, ia memejamkan mata. Lalu mengurainya. Lian

nampak kaget. Ia belum sepenuhnya sadar saat Huan berdeham dan mengajaknya pergi.

.

.

.

Mereka tiba di upacara pernikahan sepupu Huan. Huan langsung menyapa salah satu temannya.

"Apa kabar Lee?"

"Baik, wah Huan. Pengantin baru! Haha ... Bagaimana kabarmu? Pasti bahagia."

"Begitulah."

Ibu Huan mendatangi mereka.

"Kalian sudah sampai?"

"Sudah Bu." Jawab Lian. Karena Huan nampak masih sibuk berbicara dengan temannya.

"Lian, kata ibumu kau pandai menyanyi. Ayo, hadiahkan satu lagu untuk sepupu Huan."

"Aku pandainya dalam kesendirian Bu." Ucap Lian meringis.

"Tidak apa-apa. Gugup sedikit tidak masalah."

"Baik Bu." Lian tidak bisa berkilah lagi. Disaat Huan sedang sibuk berbincang dengan salah satu rekan bisnisnya. Tanpa meminta izin, Lian menaiki atas panggung.

"Mana istrimu?" Tanya Lee.

"Ini, eh ..." Huan menatap sisinya yang kosong.

"Ibu dimana Lian?"

"Itu." Tunjuk Ibu Huan dengan dagunya.

Kemudian matanya mengedar mencari sosok Lian. Dan ketemu. Wanita sudah berdiri di atas panggung sedang bernyanyi bersama para hiburan disana.

"Kelakuan si kucing garong! Ora kena ndeleng sing mlesong. Main sikat main embat. Apa sing lewat. Hyaaaa!!!!" Lian memutar-mutar kepalanya ke bawah.

Huan terperangah ditempat.

"Seharusnya kau mendengarkan ucapan Ibu." Ucap Ibunya sambil lalu.

Huan tidak mendengarkan lagi perkataan Ibunya. Disaat Lee mempertanyakan status Lian.

"Itu istrimu?"

"Tidak, istriku tidak disini." Dan ia berbohong.

"Bukankah kau pergi bersamanya tadi?"

"Ya, dia sudah pulang. Aku tidak mengenal wanita itu."

"Kupikir dia istrimu."

"Haha aku tidak kenal. Dia orang gila."

"Oh."

"Bagaimana kondisi perdagangan di negeri seberang?" Huan langsung mengalihkan pembicaraan.

"Aku banyak menemukan rempah-rempah baru."

"Huan, kapan kita pulang? Kepalaku agak pusing." Lian tiba-tiba datang disaat mereka sedang berbincang seru.

"Kau siapanya Huan?" Tanya Lee.

"Istrinya. Memangnya kenapa?" Lian balik bertanya melihat raut mengusir di wajah Lee.

"Kau kan orang gila. Jangan mengaku-ngaku."

"Orang gila? Siapa yang bilang?! Aku sehat." Lian langsung kesal.

"Kata Huan begitu."

Lian mendelik tajam pada Huan, "Oh, ya sudah. Tidak usah pulang. Tidak ada tempat bagimu." Ia menghentakkan kaki sebal dan berlalu pergi. Dibelakangnya Huan mengejar seraya berulang kali meminta maaf.

"Lian. Maaf. Lian. Lian. Lian maafkan aku."

***

Saudara Ipar

Yue ni adalah istri kakak Huan pertama yang bernama Yuan. Mereka berdua datang ke rumah sederana Lian dan Huan di Minggu pagi. Sekedar bertamu katanya.

Dandanannya modis dan tampak glamor. *Hanfu* merah menyalanya bahkan terlihat mencolok di rumah kecil Huan.

Ketika datang, wanita itu sudah mengeluhkan rumahnya yang kecil. Masuk ke dalam, kelakuan menjengkelkan Yue semakin membuat ubun-ubun Lian panas.

"Apakah rumah ini dibersihkan? Kenapa sangat kotor sekali?"

Lian menatap apa yang dikatakan kotor. Semua barang disana tertata rapi. Tidak ada sampah dan debu-debu kecil. Jadi, dimana yang kotor itu?

"Huan, kamu harus tegas dengan istrimu. Dia harus mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Lihat rumahmu masih penuh debu. Kulitku saja ini gatal."

"Aku kan mengerjakan sendiri Kak. Tidak memakai Dayang. Dan mata Kakak boleh juga bisa melihat hal-hal yang tidak bisa dilihat manusia." Sindir Lian.

Yue mengerutkan wajah menatap tidak suka, "Dan juga jaga tata krama istrimu. Kebiasaan buruk di rumah harus ditinggalkan jika sudah menikah. Jangan menjawab omongan orang yang lebih tua."

"Aku hanya berkata yang sebenarnya. Dan lagi aku punya mulut."

Mereka langsung berpandangan sengit.

Yuan dengan cepat menggamit lengan istrinya, "Ayo kita duduk sayang."

Huan juga menarik lengan Lian, "Lian, bisakah kamu buatkan minum?"

Lian menarik napas panjang. Mencoba bersabar dan meredam egonya. Ia mengangguk dan pergi ke dapur.

Beberapa menit kemudian, Lian datang dengan sepoci teh dan beberapa cawan kecil. Ditata rapi di atas meja yang sudah disediakan. Tapi, saat ia akan menuang ke cangkir. Yue mencegahnya.

"Tunggu!" Yue mengambil cangkirnya lalu mengelap dengan sapu tangannya sendiri sampai bersih menurutnya lalu diletakkan kembali.

"Tuangkan." Perintahnya.

Cengkeraman di ganggang poci sudah menguat. Lian merapatkan bibirnya. Dan mencoba menambah kesabaran. Yuan menatap tidak enak akan tingkah istrinya sementara

Huan memandang was-was jika terjadi perang yang tak dapat ia duga.

"Huan, bagaimana perkebunan di wilayah Hangzhou?" Yuan berusaha mencairkan suasana.

"Masih stabil Kak. Karena beberapa bulan lagi akan panen. Aku lagi sibuk mencari bibit baru saja."

Yue mulai berisik di tempatnya. Wanita itu menepuk-nepuk udara.

"Sayang, disini banyak nyamuk. Pasti jarang dibersihkan. Pemalas sekali orang yang tinggal di rumah ini."

"Yue, yang kau bicarakan itu adikku." Tegur Lee.

"Aku bukan menjelekkan adikmu."

Lian memicingkan matanya. Huan menggenggam tangan istrinya yang sudah terkepal.

"Yue!" Yuan menatap tajam.

Yue yang dibentak seperti itu langsung merajuk. Ia melipat tangannya didepan dada.

"Maafkan tingkah istriku."

"Tidak apa-apa." Huan mewakili. Sedangkan Lian memilih diam. Dengan gejolak amarah didadanya.

Pembicaraan kembali berjalan lancar. Namun, hanya Yuan dan Huan saja yang berbicara sementara Lian dan Yue saling diam.

Beberapa menit berselang. Yue kembali berulah. Dia menggaruk-garuk tangannya dengan gaya berlebihan. Lalu berkata.

"Sayang, tanganku gatal. Aku kan sudah bilang, aku alergi debu. Seharusnya kamu jangan ajak aku kesini. Tuh kan, kulitku merah-merah."

Lian bangkit berdiri. Huan sudah ketar-ketir jika ada pertarungan sebentar lagi. Namun,

itu tidak terjadi. Yue melirik Lian yang berjalan masuk ke dapur. Mereka semua berpikir Lian tengah sakit hati. Yuan merasa bersalah.

"Yue, kamu jangan seperti itu."

"Aku tidak melakukan apapun."

"Kata-katamu harus dijaga. Kamu jangan mengejek orang tapi tidak berkaca pada dirimu sendiri. Aku tidak suka itu. Kita juga sedang ditempat orang. Kau harus memelihara sopan santunmu."

"Kenapa kau memarahiku?"

"Aku hanya menasihati Yue. Kau baru saja ku bilang seperti itu sudah tersinggung bagaimana Lian? Kau membuatnya sakit hati."

"Jadi, ini salahku begitu?"

"Ah, sudahlah. Lanjut di rumah saja. Ini rumah orang." Yuan menoleh ke Huan, "maaf, Huan."

Huan mengangguk kecil. Ia merasa tidak nyaman dengan suasana canggung ini.

Rupanya, Lian tidak pergi karena sakit hati justru ia kembali dengan membawa garpu besi untuk mengatur bara api ditungku. Sambil menarik senyum sejuta watt. Ia berucap ramah layaknya para penjual handal yang menjajakan barangnya.

"Kulit kakak gatal?" Lian sontak menyodorkan garpu besi itu ke wajah Yue yang kaget, " Pakai ini. Dijamin gatal kakak langsung sirna dan kulit kusam menjadi cerah. Dengan banyak kelebihan lainnya seperti membuat kulit putih seketika dalam tiga detik hanya satu kali pemakaian. Bergaransi seumur hidup dan berstandar dunia akhirat. Segera pakai jangan sampai kehabisan."

"Kau ... Bicara apa?"

"Aku sedang memberikan saran untuk kakak. Dijamin sembuh hanya dalam satu kedipan mata!"

Yuan kehabisan kata-kata. Yue terkejut luar biasa.

Huan dengan cepat membawa Lian masuk untuk menghindari tingkah jail istrinya. Karena Lian itu jika dipancing dia akan semakin jadi.

"Kenapa aku disuruh masuk?"

"Bukankah kau tadi menanak nasi?"

Seolah teringat sesuatu, Lian langsung menghempaskan garpunya.

"Astaga, nasi!" Ia berlari cepat masuk kembali ke dapur.

"Istri kamu gila ya?" Tanya Yue setelah sadar dari keterkejutannya.

"Tidka, dia suka bercanda." Jawab Huan terkekeh.

"Kenapa wajahmu? Seperti tidak suka ibu datangi."

"Tidak, hanya heran saja kenapa akhir-akhir ini banyak yang bertamu ke sini."

"Memang siapa yang sudah kesini?"

"Kakak Yuan bersama istrinya."

"Oh."

Ibunya menyecap teh yang disuguhkan Lian. Matanya meliar mengamati sekeliling.

"Kau tidak menyuruh Huan untuk pindah ke ibu kota?"

"Aku lebih betah disini. Huan juga begitu."

"Jadi, kalian akan tetap tinggal disini?"

"Iya, Bu."

"Kau tidak kesepian disini? Kenapa tidak minta saja? Disini sangat sepi. Dan jauh dari pusat perbelanjaan."

"Tidak, aku justru merasa tenang."

"Baiklah, ibu hargai keputusan kalian. Sekarang, suamimu dimana?"

"Kerja."

Ibu mengamati perut Lian.

"Kau sudah hamil Lan?"

"Hamil? Yang ada bayi didalam perut itukan?"

"Bukan. Yang ada bolongannya dalam perut. Terus kalau dipecahin keluar uang."

"Oh, bukannya itu celengan babi Jiah."

"Iya, kayak kamu. Nggak ada pintar-pintarnya. Hamil saja tidak tau."

"Kan hanya memastikan bu. Maafkan hamba ibu suri."

"Tidak usah bercanda Lan, kamu belum hamil?"

"Belum. Harus apa biar bisa hamil?"

"Ya Dewa, kamu tidak tau. Bukankah kau sudah sekolah ke bangsawan? Kenapa hal seperti itu tidak tau?"

Lian mengingat-ingat, dan ingatannya terhenti saat ia hanya tidur, bermain, belajar berdandan, dan belanja kain-kain cantik lalu membentuknya jadi *Hanfu*.

Lian menyengir. Ibunya menarik napas panjang.

"Suamimu tidak meminta haknya?"

"Hak? Sudah. Aku sudah belajar memasak. Tiap pagi menyeduhkannya teh. Memilihkan baju, kurang apa lagi?"

"Jangan-jangan kalian belum ciuman?"

"Sudah. Dia mencium pipiku tiap pagi."

"Bukan itu, menempelkan bibirmu ke bibirnya?"

Lian menerjab-ngerjab "Ok, malam nanti akan ku lakukan."

"Lalu, sudah kalian ciuman. Buat dia panas dan bergairah. Nanti, kau buka hanfumu. Dan masukkan bagian tubuhnya yang keras ke dalam lubang di tubuhmu."

"Aku tidak mengerti. Lubang mana?" Alis Lian berkerut bingung.

"Pokoknya lubang yang sempit. Masukkan saja."

.

.

.

Lian membuka pintu. Ia melihat Huan tersenyum menyapanya. Tangan laki-laki itu

terlihat saling memeluk. Menahan gigil dingin di udara.

"Kamu sudah pulang?" Tanya Lian sambil meminggirkan tubuh agar Huan bisa masuk.

"Baru saja tiba." Jawab Huan. Ia melepas jubah tebalnya dan segera di sambut Lian.

"Maaf, lama membuka pintu. Aku habis memasak."

"Tidak apa-apa. Masak apa?"

"Aku masak ayam kuah. Tadi, ibu kesini dan mengajariku masak."

"Oh ya? Sekarang ibu mana?"

"Sudah pergi. Beliau titip salam untukmu."

"Salam balik."

"Mau mandi?"

Huan mengangguk.

"Bentar, aku siapkan air hangatnya."

Lian bergegas menjerang air. Dan menyiapkan air untuk mandi.

Selang beberapa menit, Lian menghampiri Huan.

Ia membantu Huan melepas *Hanfu*nya, "Airnya sudah aku siapkan. Kamu bisa langsung mandi."

"Hm." Jawab Huan dengan gumaman. Matanya memperhatikan Lian yang telaten merapikan *hanfu* dan meletakkan di atas meja.

Merasa diperhatikan, Lian mendongak, "Kenapa?"

Huan yang hanya mengenakan dalaman *Hanfu* putih, berdeham pelan.

"Mau mandi bersama?"

"Hah? Tapi, aku sudah mandi sore tadi."

Tik ... Tok ...

Huan terkekeh, "Hahaha ... Lupakan. Aku akan mandi."

Lian mengerutkan dahinya. Tapi, ia menyadari semburat merah di pipi Huan. Laki-laki itu langsung berjalan ke pemandian.

Lian mengendikkan bahu bingung.

.

.

.

Huan tengah sibuk menulis sesuatu di lembaran kertas di atas meja. Sesekali kuasnya ia celupkan di tinta lalu menggoreskannya di kertas. Lian ragu-ragu mendekat. Melihat Huan tampak serius.

Menyadari kehadiran Lian. Huan menghentikan aktivitasnya. Ia menatap istrinya hangat.

"Ada apa?"

"Kau sibuk?"

Huan menoleh ke lembaran kertas didepannya, ia menggeleng, "Tidak. Ini cuman tugas selingan saja. Kenapa? Kamu perlu sesuatu?"

Tangan Lian menaut dan saling menggenggam. Ia menerka-nerka, apa harus sekarang?

"Hm ... Itu ..."

Huan masih setia menunggunya. Pria itu terus mengamati tingkahnya.

Lian menarik napas. Ia mendekati tempat duduk Huan. Dan memajukan tubuhnya cepat. Dan menempelkan bibirnya ke bibir Huan.

Mata Huan mengerjab kaget. Hanya sedetik. Lian langsung melepasnya.

Seakan tindakannya adalah hal biasa tidak menimbulkan efek dramatis di tubuh Huan, Lian dengan santainya menggiring Huan

ke meja makan. Dimana ada semangkuk besar sup yang masih mengepul panas.

"Kau harus memakannya."

"Makan?"Huan mengerjab bingung. Dan melihat mangkuk itu masih mengepulkan uap panas. " Tapi, ini masih panas." Pikirannya sendiri masih penuh tanya dengan kejadian tadi. Dan dilihatnya istrinya itu biasa saja seperti dia tidak melakukan hal ajaib yang membuat sekujur tubuh Huan panas.

"Ibu menyuruhku untuk membuat tubuhmu panas." Ujar Lian yang dipahami Huan ke arah cuaca dingin di luar.

Mungkin karena musim salju yang berlangsung sekarang.

Huan memakannya sampai habis. Menghargai jerih payah istrinya. Dan di buat kaget, tatkala menatap Lian yang melepaskan *Hanfu* diseberang meja sana. Ia meneguk ludah. Jantungnya menghentak-hentak. Bukan hanya

panas karena makanan tapi panas hal lain yang merambati permukaan kulitnya. Lian mendekat. Hanya mengenakkan baju dalam tipis. Duduk di samping Huan yang menatap lekat tubuhnya.

"Huan."

"Ya?" Suaranya serak. Jakunnya naik turun.

"Kata ibu, aku harus memasukkan bagian tubuhmu yang keras ke dalam lubang di tubuhku."

Mata Huan membelalak. Pikirannya sudah kemana-mana.

Huan meneguk ludah."Sekarang?"

"Tentu saja."Jawab Lian pasti. Sementara wajah Lian tidak sekalipun malu atau gugup seperti gadis kebanyakan justru ekspresinya layaknya anak kecil yang harus dituruti maunya.

"Aku malu memegangnya, jadi kau saja yang memasukkannya. Tapi jangan keras-keras." Tambahnya.

Deruh napas Huan bergemuruh hebat. Ia tak henti-hentinya meneguk ludah. Matanya tidak beralih dari tubuh Lian ke mata coklat gadis itu.

"Sebenarnya aku malu. Tapi karena ibu mau aku hamil. Jadi, kau harus melakukannya. Harus pelan-pelan. Karena milikku sangat sempit, beda dengan Jiah yang besar itu. Dan awas dengan bulunya, aku kadang-kadang mencabutnya jika gatal."

Huan memejamkan mata. Gairahnya meledak di bawah sana. Terbukti dari dibawah sana yang bangun.

"Jadi, Huan masukkan jari telunjukmu saja. Karena sepertinya itu yang muat."

"Hah, jari?" Pikiran Huan sendiri masih mengarah ke hal-hal dewasa yang hanya Tuhan dan dia yang tau.

"Iya, masukkan jari telunjukmu ke dalam lubang hidungku."

"Maksudnya?" Alis Huan langsung menyatu.

"Kan bagian terkeras dari tubuhmu adalah tangan dan lubang yang paling sempit di tubuhku ya hidung. Kalau lubang telinga, kayaknya agak besar. Jadi, dengan memasukkan jarimu ke lubang hidungku maka aku akan hamil." Jelas Lian dengan teorinya.

Dan pikiran Huan sontak sirna dari bayangan-banyangan dewasa tergantikan tawa.

"Astaga, hahaha ..."

"Kenapa? Rasanya aku tidak melihat adanya hal lucu?" Lian masih berkata dengan polosnya.

Sebaliknya Huan sudah terpingkal di samping meja. Memegangi perutnya. Pria itu baru merasakan rasa bahagia sebesar ini dari sepanjang hidupnya. Tawa lepasnya yang baru pertama kali keluar. Sampai-sampai air matanya menitik.

"Ada yang salah ya?" Lian masih dengan keheranannya.

Huan memberhentikan tawanya. Ia menatap istrinya gemas. Dan menangkup kedua pipi Lian di tangannya.

"Lian, baru kali ini aku tidak pernah menyesal menolak apa yang ibukku tidak setujui. Dan aku sangat bahagia dan bersyukur ada dirimu dalam kisah takdirku. Aku mencintaimu, Lianku."

"Sumpah, otakku belum paham apa yang terjadi."

"Tidak perlu paham. Cukup kau mengerti dan ada disini. Aku bahagia."

"Ayo, kita buat anak yang banyak dan lucu sepertimu." Tambah Huan sambil melingkarkan lengannya ke pinggang Lian.

"Kamu kira aku kucing, yang lahiran langsung lima."

"Hahaha ..."

--- Tamat ---